



Mengembangkan Kecerdasan Linguistik dengan Permainan *Puzzle* Abjad pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Islamiyah Al-Amin

Masganti Sit¹, Fatimah Nayla Zaskia Siregar², Jamilah Zr³, Widya Sari Nasution⁴,
Zahra Afifah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: masganti@uinsu.ac.id¹, Fatimah0308213081@uinsu.ac.id², zahra0308213061@uinsu.ac.id⁵

Received: 2024-04-24; Accepted: 2024-05-05; Published: 2024-06-23

Abstrak

Pada penelitian ini membahas tentang mengembangkan kecerdasan linguistik dengan permainan puzzle gambar abjad. Lokasi penelitian ini di RA Islamiyah Al-Amin. Jenis penelitian ini dengan metode kualitatif, prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, wawancara, dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengembangkan perkembangan bahasa pada anak usia dini dan stimulasi anak dalam permainan puzzle gambar abjad pada anak guna untuk mengembangkan kecerdasan bahasa pada anak.

Kata Kunci: *Kecerdasan Linguistik; Perkembangan Bahasa; Permainan Puzzle*

Abstract

This research discusses developing linguistic intelligence with an alphabet picture puzzle game. The location of this research is RA Islamiyah Al-Amin. This type of research uses qualitative methods, the data collection procedures used in this research are questionnaires, observation, interviews, documentation. The aim of this research is to develop language development in early childhood and stimulate children in alphabet picture puzzle games for children in order to develop language intelligence in children.

Keywords: *Linguistic Intelligence; Language Development; Puzzle Game*

Copyright © 2024 Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan untuk bekal anak memahami suatu informasi yang dilihat, ditulis, dibaca dan didengar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari berjalan dengan baik. Kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal. Orang yang memiliki kecerdasan linguistik dengan bahasanya ia akan mudah meyakinkan orang lain, suka berargumentasi, dan jika ia adalah seorang pengajar, maka akan menyampaikan materi dengan bahasa yang efektif. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis dengan terampil. Namun, tidak semua orang dengan kecerdasan linguistik memiliki keempat keterampilan tersebut, karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda (Diana, 2021).

Kemudian kecerdasan linguistik juga diartikan sebagai keterampilan dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas serta mampu mempraktikannya baik ketika berbicara, menulis dan membaca. Kebanyakan orang dengan kecerdasan ini akan mampu menjadi negosiator, orator, pengacara, narasumber, dan sebagainya. Selain itu, kecerdasan linguistik membuat seseorang mampu memanipulasi sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau suara dari suatu bahasa, semantik, dan manfaat praktis suatu Bahasa (Arsyad, 2017).

Selanjutnya, perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan pada anak usia dini meliputi perkembangan kecerdasan linguistik (bahasa), dan merupakan landasan perkembangan berikutnya, perkembangan ini terdapat masa kritis, Dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang. Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dengan kecerdasan linguistik (bahasa) dan ia harus mampu menggunakan kecerdasan linguistik sebagai alat komunikasi, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kecerdasan linguistik (bahasa) mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Rina, 2018).

Tidak hanya itu, Peranan bahasa atau linguistik bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat

menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Adapun keterlambatan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan anak sehari-hari (Safitri, 2017).

Maka dari itu, dalam pembuatan jurnal ini peneliti ingin mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak dengan melalui media *puzzle* huruf abjad. Salah satu media edukatif yang dimungkinkan dapat meningkatkan kecerdasan Bahasa permulaan pada peserta didik yaitu *puzzle*. *Puzzle* merupakan permainan atau media yang menarik bagi anak, karena anak pada dasarnya menyukai bentuk gambar dan warna yang menarik. *Puzzle* memiliki berbagai bentuk dan warna dengan ragam yang berbeda akan meningkatkan koordinasi membantu dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan mereka. Anak akan dilatih untuk meletakkan potongan *puzzle* dengan membentuk beberapa bagian yang berbeda-beda. Sehingga membuat anak belajar dalam melibatkan gerakan dan juga konsentrasi saat mengenal pada saat waktu bersamaan dan juga dapat meningkatkan Keterampilan Kognitif (*cognitive skill*) berkaitan dengan kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah (Sarayati, 2018).

Berdasarkan pengertian tentang media *puzzle*, maka dapat disimpulkan bahwa media *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan kecerdasan Bahasa anak dan juga merangsang motorik halus serta sebuah media pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi diri, yang dimainkan dengan cara meletakkan potongan *puzzle* yang sesuai dengan pola serta membongkar pasang kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana meningkatkan perkembangan bahasa peserta didik dengan media *puzzle* abjad, dimana dengan media tersebut dimungkinkan dapat meningkatkan kecerdasan Bahasa peserta didik dalam mengenal huruf abjad vokal. Media ini memiliki manfaat dimana peserta didik dapat mengenal huruf abjad, secara menyenangkan dikarenakan peserta didik suka permainan *puzzle* dan suka dengan warna-warna.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni: Penelitian Saribu Ayunita pada tahun 2019, dengan mengangkat judul meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan metode bercerita, perbedaannya yaitu penelitian yang diangkat oleh peneliti sendiri dengan *puzzle* hijaiyah (Saribu, 2019). Penelitian Ammalia pada tahun 2021, dengan mengangkat judul meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini dengan menggunakan buku *language smart kids*, perbedaan dengan penelitian Ammalia menggunakan buku *language smart kids* (Ammalia, 2021). Dan penelitian Lintang pada

2021 perbedaannya hanya ada di *puzzle*, peneliti menggunakan *puzzle* hijaiyah sedangkan penelitian Lintang menggunakan *puzzle* huruf (Lintang, 2021).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini dengan metode kualitatif penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah. Metode pengumpulan data merupakan bagian yang sangat urgen dari penelitian itu sendiri. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data dengan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden. Adapun wawancara, peneliti mewawancarai (memberikan pertanyaan-pertanyaan) kepada narasumber, di sini narasumber yaitu salah satu guru. Begitu pun observasi, hasil observasi dari kegiatan anak bermain puzzle abjad. Dan yang terakhir di dokumentasikan dengan foto, hasil wawancara, dan narasi-narasi yang sudah dirangkum setelah pengambilan data ini. yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan untuk bekal anak memahami suatu informasi yang dilihat, ditulis, dibaca dan didengar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari berjalan dengan baik (Saribu, Ayunita 2019). Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak pada tahap praoperasional merupakan transmisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berminat untuk bicara dengan orang lain. Tetapi pada umur 6 atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya (Arsyad 2017). Menurut Wardworth dalam Arsyad, bahasa akan berkembang dan bertambah jika terjadi interaksi, sebaliknya interkasi terjadi dan berjalan lancar hanya dengan bahasa.

Kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal. Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan linguistik dengan bahasanya ia akan mudah meyakinkan orang lain, suka berargumentasi, dan jika ia adalah seorang pengajar, maka akan

menyampaikan materi dengan bahasa yang efektif. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis dengan terampil. Namun, tidak semua orang dengan kecerdasan linguistik memiliki keempat keterampilan tersebut, karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda (Nur and Ferdian 2019).

Kecerdasan linguistik juga diartikan sebagai keterampilan dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas serta mampu mempraktikannya baik ketika berbicara, menulis dan membaca. Kebanyakan orang dengan kecerdasan ini akan mampu menjadi negosiator, orator, pengacara, narasumber, dan sebagainya. Selain itu, kecerdasan linguistik membuat seseorang mampu memanipulasi sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau suara dari suatu bahasa, semantik, dan manfaat praktis suatu Bahasa (Diana 2021). Gardner dalam Arsyad menyebutkan bahwa kecerdasan linguistik, merupakan kemampuan mengenali kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan termasuk di dalamnya kemampuan mengingat informasi dan membicarakan tentang bahasa itu sendiri. Orang-orang yang mempunyai inteligensi ini juga sangat maju keterampilan pendengarannya, dan mereka belajar dengan mendengar. Mereka senang membaca dan menulis serta berbicara, dan senang bermain dengan kata-kata (Arsyad 2017).

Perkembangan Kecerdasan Linguistik dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu nonkomunikatif dan komunikatif. Penggunaan nonkomunikatif dapat dilihat melalui dua hal berikut: 1) anak menirukan apa saja yang baru ia dengar, (2) monolog di antara teman-teman. Seorang anak kadang berbicara dengan diri sendiri dengan volume suara yang agak keras meskipun ia berada di tengah teman-temannya (Arsyad 2017). Kesimpulannya kecerdasan linguistik anak usia dini adalah kemampuan mengenali kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan atau dalam bentuk verbal non verbal serta bisa dikatakan dengan nonkomunikatif dan komunikatif, juga dapat dipraktikkan anak dengan baik.

Kemampuan berbicara adalah hasil koordinasi otot penghasil suara yang menghasilkan artikulasi suara atau kata yang memiliki makna. Berbicara merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak disampaikan oleh pembicara (Sarayati 2019). Menurut Petty dan Jensen dalam Arsyad perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan 4 faktor yang mempengaruhinya. (a) berbedanya cara bagaimana si anak mempelajari bahasa tersebut, (b) berbedanya bahasa yang

dipelajari si anak, (c) berbedanya karakteristik si anak dan, (d) berbedanya tempat proses pembelajaran bahasa itu terjadi. Ditambahkan secara lebih luas faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik yakni tingkat kecerdasan individu, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, keadaan sosial atau lingkungan budayanya (Arsyad 2017).

Aspek Perkembangan Kecerdasan Linguistik

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak untuk selanjutnya (Ammalia Putri Fitriani 2021). Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat.

Perkembangan pada anak usia dini meliputi perkembangan kecerdasan linguistik (bahasa), dan merupakan landasan perkembangan berikutnya, perkembangan ini terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang. Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dengan kecerdasan linguistik (bahasa) dan ia harus mampu menggunakan kecerdasan linguistic sebagai alat komunikasi, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kecerdasan linguistik (bahasa) mempunyai perananan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan linguistik harus dirangsang sejak dini. Berikut ini aspek perkembangan linguistik (bahasa) anak usia dini:

- a. Mendengarkan
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis

Kemampuan Kecerdasan linguistik pada anak sangat penting dikembangkan guna memperoleh kesiapan dalam mengikuti pembelajaran yang lebih tinggi, khususnya dalam pencapaian lingkup perkembangan kecerdasan linguistik yaitu dalam mengungkapkan bahasa. Pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan linguistik dalam pengungkapan bahasa diberikan melalui pemberian stimulus/rangsangan dengan menggunakan metode,

strategi, serta media yang tepat sehingga dapat meningkat dengan optimal (Rina Roudhotul Jannah 2018). Sedangkan menurut Arsyad (2017) indikator kecerdasan linguistik/bahasa anak usia 4-5 adalah sebagai berikut:

1. Menentukan bunyi dengan menggunakan huruf (kring-r).
2. Penggunaan kata penghubung.
3. Penggunaan keterangan objek/subjek.
4. Penggunaan kata kerja dasar (infinitif).
5. Penggunaan kata keterangan (adverb).
6. Penggunaan kalimat yang menunjukkan tingkat perbandingan.
7. Mendengarkan cerita yang panjang.
8. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik.
9. Penggunaan kata kerja bantu.
10. Mulai membaca tulisan.
11. Mulai menulis kata dan kalimat pendek.

Fokus perkembangan linguistik menurut Mukhtar Latif, dkk dalam buku Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut: 1) Keterampilan mendengar, memahami cerita, mengerti maksud percakapan, menangkap arti perintah, penguasaan kosa kata, menangkap makna puisi. 2) Bahasa reseptif atau memahami bahasa/menyimak. 3) Bahasa ekspresif yang diucapkan atau yang ditampilkan, mampu berbicara (artikulasi, intonasi, dan sebagainya) dengan baik, dapat menyampaikan gagasan atau berdiskusi atau berdebat, mengulangi hafalan, wawancara, dan lain sebagainya. 4) Menulis yaitu mampu mengungkapkan gagasan/ide dalam bentuk tulisan atau mampu memilih dan merangkai kata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. 5) Membaca yaitu mampu memahami bacaan, mengerti arti kata-kata atau ungkapan yang digunakan/menangkap pesan pada bacaan atau membaca dengan kecepatan yang baik (Zulfitria dan Neneng Fadhila 2021).

Faktor Pengembangan Linguistik Pada Anak Usia Dini

Peranan bahasa atau linguistik bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Adapun keterlambatan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan anak sehari-hari. Oleh sebab itu, ada beberapa faktor dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini, diantaranya:

1. Faktor Genetik

Faktor genetik di sini mengacu pada warisan genetik seorang anak dari orang tuanya, Keterlambatan atau gangguan perkembangan bahasa secara genetik cenderung terjadi pada anak-anak. Misalnya, beberapa penelitian berpendapat bahwa gangguan linguistik, termasuk gangguan bicara, kesulitan komunikasi, dan masalah penyusunan kata, mungkin memiliki dasar genetik. Anak-anak yang pernah mengalami masalah perkembangan bahasa yang serupa di keluarganya lebih mungkin mengalaminya sendiri. Language Acquisition Device (LAD) Beberapa dekade sebelum ide ini populer, seorang ahli linguistik, Noam Chomsky (1957) berpendapat bahwa manusia secara biologis terprogram untuk belajar pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menyatakan bahwa anak-anak di lahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (language acquisition device atau LAD) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis dan semantik. Anak-anak di persiapkan oleh alam dengan kemampuan mendeteksi bunyi-bunyi bahasa, dan untuk mendeteksi dan mengikuti aturan-aturan seperti bagaimana membentuk kata benda jamak dan menyatakan pernyataan-pernyataan (Anis 2019).

2. Lingkungan Sosial

Anak-anak mempelajari bahasa melalui percakapan dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya, terutama orang tua, saudara kandung, dan teman sebayanya. Pengalaman penting bagi perkembangan bahasa anak adalah berada dalam lingkungan sosial yang penuh dengan interaksi dan stimulasi bahasa. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh jenis dan volume percakapan yang terjadi di lingkungannya. Anak-anak memiliki kesempatan untuk mendengar dan menggunakan berbagai kata dan kalimat dalam percakapan yang kaya dan beragam. Orang tua yang aktif bercakap-cakap dengan anaknya, mendengarkannya berbicara, dan merespon dengan tepat akan merangsang perkembangan bahasa anaknya. Kosakata yang kaya, kalimat yang kompleks, dan penggunaan berbagai konstruksi linguistik, seperti bercerita, memberikan instruksi, atau diskusi, semuanya merupakan komponen dari kualitas percakapan ini (Nasution Fauziah 2023).

3. Faktor Pendidikan Orang Tua

Orang tua berpendidikan tinggi seringkali memiliki akses dan pemahaman pengetahuan yang lebih luas dan pentingnya perkembangan bahasa pada anak-anak. Mereka mungkin lebih menyadari pentingnya merangsang perkembangan bahasa

anak-anak dengan interaksi bahasa yang kaya. Dalam situasi ini, mereka dapat berinteraksi dengan anak-anak mereka menggunakan teknik komunikasi yang lebih canggih, kosa kata yang lebih banyak, dan melatih kalimat yang rumit. Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, bagaimana mereka merangsang perkembangan bahasa anak-anak mereka, dan bagaimana mereka memberikan stimulasi bahasa yang tepat semuanya dapat dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Adapun menurut kutipan dari (Anis 2019) yang diambil dari buku Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M. Pd. faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa sebagai berikut:

- a. Kesehatan salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, karena dari usia awal anak sudah diajarkan untuk berbahasa.
- b. Dalam hal ini anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal.
- c. Status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya di bandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik.
- d. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dari pada laki-laki.

Faktor lainnya menurut (Safitri 2017), ada 3 faktor perkembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu :

1. Pengetahuan

Dengan pengetahuan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya. Semakin baik pengetahuan maka semakin muda seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal. Untuk mendapatkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia balita diperlukan pengetahuan ibu yang tinggi, dimana ibu sebagai pihak yang secara umum memiliki waktu interaksi lebih banyak dengan anak, perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang serta bagaimana menstimulasinya. Pengetahuan ibu yang baik juga harus didukung dengan pola asuh yang positif agar perkembangan bahasa balita dapat sesuai dengan usianya.

2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa balita, karena dari pola asuh ini dapat terbentuk kepribadian balita dalam tumbuh kembang dan perkembangan bahasanya. Interaksi anak dan orang tua yang mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anaknya untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Interaksi anak dengan orang dewasa dan sesamanya di lingkungan keluarga dapat menstimulasi perkembangan anak tersebut.

3. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak dikarenakan sosial ekonomi berperan dalam pemenuhan status gizi, kebutuhan dan berpengaruh terhadap proses perkembangan. Anak dengan keluarga yang memiliki sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak yang memiliki sosial ekonomi rendah. Karena pada pemenuhan gizi yang buruk tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak terutama dalam perkembangan otak, sehingga memperlambat terjadinya perkembangan motorik pada anak guna mendukung anak dalam memulai berbahasa.

Sedangkan menurut (Isna 2019) yang dikutip dari Sunarto & Hartono Agung, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu :

1. Umur Anak

Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhan. Melalui umur anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak sesuai dengan usia anak masing-masing. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan pada anak.

2. Kecerdasan Anak

Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang di ingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pertanyaan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikiran atau kecerdasan seseorang anak.

3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik di sini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan dalam bahasa. Dalam beberapa faktor

perkembangan bahasa anak diatas, diperlukannya stimulasi yang harus dilakukan oleh orang tua untuk perkembangan bahasa anak tersebut. Pemberian stimulasi mendapatkan peranan penting dalam perkembangan bicara anak secara optimal (Susanty et al. 2019). Stimulasi yang diberikan terlalu dini akan menjadi stresor bagi anak, sebaliknya stimulasi yang terlambat pada anak sesuai usianya dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi hendaknya dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, atau marah bila anak tidak dapat melakukannya, dan memberi pujian bila anak berhasil.

Pembahasan

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, ”perantara”, atau “pengantar”, dalam bahasa arab adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media (Lintang Febyarum 2021). *The association for educational communication and technology* menyatakan bahwa media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Sementara menurut Suparman media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Hamalik menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran sangat penting dimiliki oleh guru, yakni meliputi media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, seluk-beluk proses belajar, hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran, nilai atau manfaat metode Pendidikan dalam pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pendidikan, berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan, media pendidikan dalam setiap mata pelajaran, dan usaha inovasi dalam media pendidikan. Pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran sangat penting dimiliki oleh guru, karena dengan pengetahuan tentang media yang dimiliki oleh guru, guru akan dapat menciptakan pembelajaran dengan berinovasi/beragam yang akan membuat peserta didik lebih aktif dalam setiap pembelajaran.

Permainan edukatif juga dapat berarti sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan dari cara atau media pendidikan yang digunakan dalam kegiatan bermain, yang disadari atau tidak, memiliki muatan pendidikan yang dapat bermanfaat dalam mengembangkan diri peserta didik. Artinya, permainan edukatif merupakan sebuah bentuk kegiatan mendidik yang dilakukan dengan menggunakan cara atau media permainan yang bersifat mendidik.

Salah satu media edukatif yang dimungkinkan dapat meningkatkan kecerdasan Bahasa permulaan pada peserta didik yaitu puzzle. Puzzle merupakan permainan atau media yang menarik bagi anak, karena anak pada dasarnya menyukai bentuk gambar dan warna yang menarik. Dengan puzzle anak akan mencoba memecahkan masalah yaitu menyusun gambar. Pada tahap awal mengenal puzzle, mereka mungkin mencoba untuk menyusun gambar puzzle dengan cara mencoba memasangkan bagian-bagian puzzle tanpa petunjuk. Dengan sedikit arahan dan contoh, maka anak sudah dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dan bahasanya dengan cara mencoba menyesuaikan bentuk, menyesuaikan warna, atau logika serta menyesuaikan huruf. Bermain menggunakan puzzle yang sering dilakukan oleh anak-anak dengan menyusunnya di dalam bingkai dengan menghubungkan potongan-potongan kecil sehingga menjadi gambar utuh (SETA FEBRIYANTI 2021).

Puzzle memiliki berbagai bentuk dan warna dengan ragam yang berbeda akan meningkatkan koordinasi membantu dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan mereka. Anak akan dilatih untuk meletakkan potongan puzzle dengan membentuk beberapa bagian yang berbeda-beda. Sehingga membuat anak belajar dalam melibatkan gerakan dan juga konsentrasi saat mengenal pada saat waktu bersamaan dan juga dapat meningkatkan Keterampilan Kognitif (cognitive skill) berkaitan dengan kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah. Dari hasil penelitian perlu adanya perbaikan agar Bahasa permulaan peserta didik meningkat, terutama mengenal huruf vokal, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana meningkatkan Bahasa permulaan peserta didik dengan media puzzle abjad, Dimana dengan media tersebut dimungkinkan dapat meningkatkan kecerdasan Bahasa peserta didik dalam mengenal huruf abjad vokal.. Media ini memiliki manfaat dimana peserta didik dapat mengenal huruf abjad, secara menyenangkan dikarenakan peserta didik suka permainan puzzle dan suka dengan warna-warna.

Menurut Patmonodewo dalam Misbach kata puzzle berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang, media puzzle merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang. Puzzle menurut sadiman adalah sebuah media

pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi diri karena dengan menawarkan sebuah tantangan yang perlu dijawab hingga berhasil. Sedangkan menurut Hadfield, puzzle adalah pernyataan-pernyataan atau masalah yang sulit untuk dimengerti dan dijawab . Puzzle adalah media yang sederhana yang dimainkan dengan cara bongkar pasang, puzzle ini juga digunakan untuk memotivasi diri karena menawarkan sebuah tantangan yang perlu dijawab hingga berhasil (Niara, Ulfiah, and Widadiyah 2023).

Berdasarkan pengertian tentang media puzzle, maka dapat disimpulkan bahwa media puzzle merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan kecerdasan bahasa anak dan juga merangsang motorik halus serta sebuah media pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi diri, yang dimainkan dengan cara meletakkan potongan puzzle yang sesuai dengan pola serta membongkar pasang kepingan puzzle berdasarkan pasangannya. Seperti pada Hasil Observasi peneliti di RA Islamiyah Al-Amin yang menggunakan puzzle huruf abjad untuk meningkatkan kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini.



Gambar 1. Puzzle Huruf Abjad

Di RA Islamiyah Al-Amin Media puzzle huruf abjad merupakan salah satu media APE untuk anak usia dini dimulai dari usia 5-6 tahun. Di RA Islamiyah Al- Amin setiap jam kedua anak akan diberi kebebasan yaitu dengan bermain puzzle huruf abjad Dimana dengan puzzle ini anak akan bisa meningkatkan kecerdasan bahasanya karena jika anak belum mengerti huruf maka kecerdasan linguistiknya akan mengalami gangguan. Cara bermain puzzle huruf abjad yaitu:

1. Anak diberikan papan puzzle huruf abjad
2. Ajarkan terlebih dahulu huruf-huruf a-z sesuai abjad
3. Kemudian ajak anak mengucapkan huruf tersebut agar kecerdasan Bahasa nya bisa dilihat

4. Setelah anak diajarkan berikan waktu untuk anak Menyusun huruf abjad kedalam papan puzzle tersebut
5. Berikan kepercayaan kepada anak agar anak mampu Menyusun puzzle huruf yang ia pegang kedalam papan huruf puzzle yang ada didepannya
6. Sebagai guru kita melihat apakah anak sudah mampu menyesuaikan huruf dengan papan puzzle yang sesuai dengan huruf yang ia pegang atau belum
7. Jika belum ajarkan Kembali agar kecerdasan bahasanya meningkatkan, dikarenakan jika ia belum mengenal huruf akan sulit meningkatkan kecerdasan linguistic anak tersebut.

Menurut Soetjningsih (2012: 168) bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sedangkan menurut Jahja (2011: 53) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis, isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang perlu bahasa untuk berbicara dan mendengarkan orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lalu dan merencanakan masa depan. Bahasa juga dapat mewariskan informasi dari satu generasi ke generasi (Amirudin and Sumiati 2022).

Pada masa sekolah anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan kebutuhan kepada orang lain. Dengan begitu anak menyadari bahwa dengan berkomunikasi, ia akan memahami orang lain di mana berbicara sebagai salah satu bentuk bahasa yang merupakan bentuk sarana untuk memperoleh tempat dalam kelompok dan bertambah banyak kosakatanya. Seiring dengan meningkat kosakatanya pada tahap ini, penggunaan kata kerja yang tepat juga semakin meningkat. Selain itu, bahasa adalah kunci utama bagi manusia. Adanya bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa juga merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan untuk saling memahami, saling menghargai, menghormati atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki dari berbagai daerah. Kita dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan (Komalasari and Yunengsih 2021).

Menurut Jannah (2018: 121) Permainan puzzle adalah sebuah permainan yang bertujuan untuk melatih anak untuk lebih berfikir kreatif dalam merangkai gambar puzzle yang sudah disiapkan. Menurut Jannah (2018: 121) permainan puzzle memiliki tujuan sebagai berikut: 1) permainan puzzle bertujuan untuk melatih anak untuk berfikir kreatif; 2) Permainan puzzle dapat mengembangkan aspek kognitif dan motorik halus pada anak. Menurut Madyawati (2016: 12) bermain dengan menggunakan puzzle huruf merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan tumbuh kembang anak sehingga termotivasi mengasah keterampilan berbahasanya. Media permainan puzzle huruf memberi kesempatan pada anak untuk dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Menurut Madyawati bermain dengan menggunakan puzzle huruf merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan tumbuh kembang anak sehingga termotivasi mengasah keterampilan berbahasanya.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan Bahwa Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak pada tahap praoperasional merupakan transmisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berminat untuk bicara dengan orang lain. Tetapi pada umur 6 atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal. Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan linguistik dengan bahasanya ia akan mudah meyakinkan orang lain, suka berargumentasi, dan jika ia adalah seorang pengajar, maka akan menyampaikan materi dengan bahasa yang efektif. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis dengan terampil. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan linguistik harus dirangsang sejak dini. Berikut ini aspek perkembangan linguistik (bahasa) anak usia dini, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Keterlambatan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan anak sehari-hari. Oleh sebab itu, ada beberapa faktor dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini, diantaranya faktor genetik, faktor sosial, serta faktor pendidikan orangtua. Disini peneliti melakukan penelitian kecerdasan Bahasa menggunakan puzzle huruf abjad di RA Islamiyah AL-Amin yang Dimana puzzle

merupakan media awal untuk anak mengenal huruf dan meningkatkan kecerdasan Bahasa nya dikarenakan jika anak mengetahui huruf maka kecerdasan bahasanya akan semakin meningkat. Karena kebanyakan anak tidak mengerti huruf yang diucapkannya dengan bagaimana huruf yang diucapkannya. Ia hanya bisa menyebutkan nya saja tanpa paham bagaimana huruf yang ia sebutkan. Di RA Islamiyah Al-Amin ini menggunakan puzzle huruf abjad agar anak mampu membedakan dan Menyusun huruf sesuai yang ia katakana Ketika ia mengatakan huruf A makai a akan mencari pasangan untuk tempat huruf A di papan puzzle yang sudah disediakan. Dengan puzzle ini pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan Bahasa anak di RA Islamiyah Al-Amin semakin menarik dan tidak membuat anak jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Amirudin, and Sumiati Sumiati. 2022. "Peran Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 3(2): 111–26. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/774> (March 13, 2024).
- Ammalia Putri Fitriani, dkk. 2021. "Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Language Smart Kids." *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Anis, Laksadewi. 2019. "Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Bahasa Pada Anak."
- Arsyad, Lukman. 2017. "PERKEMBANGAN KECERDASAN LINGUISTIK DAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN"." *Jurnal Parameter*. doi:doi.org/10.21009/parameter.291.03.
- Diana, Erna. 2021. "Penggunaan Metode Bercerita Media Gambar Seri Terhadap Penanaman Disiplin Di Yaman Kanak-Kanak." (5).
- Isna, Aisyah. 2019. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Al-Athfal* 2(2): 62–69.
- Komalasari, Dedeh, and Yuyun Yunengsih. 2021. "Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Penerapan Pada Area Sensorial Anak Di Kelompok Bermain Rumah Bintang Jalaksana." *Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 2(1): 33–42. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/321> (March 13, 2024).
- Lintang Febyarum. 2021. "PENGARUH MEDIA PERMAINAN PUZZLE HURUF TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI DI TK IT MEKARSARI NATAR." *Skripsi*.
- Madyawati, Lilis. Strategi Pengembangan Bahasa Anak. Jakarta: Prenamedia Group, 2016
- Masganti, Sit. (2020). Kecerdasan Majemuk Ruang Lingkup, Indikator dan Pengembangannya. Jakarta:Prenadamedia Group.

- Nasution Fauziah, Siregar Amanda, Arini Tria, dkk. 2023. "Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1(5): 406–14.
- Niara, Sitti, Ulfah Ulfiah, and Qorina Widadiyah. 2023. "Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode Permainan Balok Huruf." *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 4(2): 32–41. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/1332> (March 13, 2024).
- Nur and Ferdian. 2019. "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4(3): 9–18.
- Rina Roudhotul Jannah, Dkk. 2018. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences." *Ar Ruzz Media*.
- Safitri, Yenny. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2): 148. doi:10.31004/obsesi.v1i2.35.
- Sarayati. 2019. "PENGUNAAN METODE BERCERITA DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN SIKAP MANDIRI ANAK TK B DEWI SARTIKA SINTANG." *DUNIA ANAK.* *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2): 45–55.
- Saribu, Ayunita, and Afifah Nur Hidayah. 2019. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA." *JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO* 2(1): 6.
- SETA FEBRIYANTI. 2021. "PENERAPAN ALAT MUSIK GAMOLAN UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG." 10: 6.
- Susanty, Ade, Aries Chandra Anandita, Yaniatul Afda Muzayana, and Rizaldy Achmad K. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya* (0123128002).
- Zulfitria dan Neneng Fadhila. 2021. "Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Mendongeng." *Universitas Muhammadiyah Jakarta*.